

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus didirikan oleh KH. Ahmad Basyir pada tahun 1968-1969. KH. Ahmad Basyir awal mulanya menyantri di desa Jekulo yaitu di pondok pesantren Al-Qaumaniyah. Karna ketaatan dan kecerdasan beliau ketika menyantri, beliau diberi kepercayaan kyainya untuk mengajar mengaji. Dan setelah beliau selesai menempuh masa mondoknya, beliau mendirikan pondok pesantren yang awal mulanya hanya ada beberapa santri mengaji. Bermula juga karna pada saat itu ada seorang dermawan bernama H.Basyir yang mewaafkan bangunan kuno kepadanya. Kemudian KH. Ahmad Basyir mulai memberi nama pondok pesantrenya yaitu “Darul Falah”, yang bertepatan pada tanggal 1 Januari 1970 M. Kata Darul Falah berasal dari susunan dua kata yang terpisah yaitu Darul dan Falah. Kata Darul berasal dari Bahasa Arab yaitu *ad-daar* yang memiliki arti rumah, sedangkan kata Falah berasal dari kata *al-Falah* yang memiliki arti beruntung atau menang. Kemudian dua kata tersebut dapat diartikan sebagai “Rumah Keberuntungan” atau rumah orang-orang yang beruntung.

Arti dari kata Darul Falah tersebut sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh KH. Ahmad Basyir yaitu agar para santri yang belajar dipondok pesantrenya bisa menjadi orang-orang yang beruntung dan bisa memberikan keberuntungan kepada orang lain baik didunia ataupun di akhirat. Dan juga dapat diambil keuntungannya oleh masyarakat ketika kelak terjun di lingkungan masyarakat.

Terdapat beberapa ruangan yang disediakan pada bangunan pondok pesantren Darul Falah yang biasanya digunakan sebagai ruang kelas, kamar-kamar santri, aula kegiatan sehari-hari dan terdapat kamar mandi. Keadaan kamar santri tetap terlihat sederhana dengan kreatifitas masing-masing penghuni kamar tersebut. Kondisi fisik kamar terlihat baik dengan fasilitas yang memadai seperti kipas angin, lemari baju, rak kitab, dan juga keadaan lantai yang sudah di keramik dan santri menggunakan karpet untuk alas tidurnya.

Selain fasilitas yang sudah memadai, santri juga biasanya melakukan aktifitas lainnya seperti aktifitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Aktifitas harian meliputi jama'ah sholat fardhu, mengaji Al-Qur'an, membaca Dalail Khoirot yang mana KH. Ahmad Basyir yaitu salah satu *Mujiz* Dalail Khoirot, ngaji bandongan yaitu kitab Ihya' Ulumuddin, Fathul Wahab, Tafsir Jalalain, dan Tanbihul Ghofilin yang diampu para pengasuh pondok, sorogan kitab pada setiap malam kecuali malam selasa dan malam jum'at, jam belajar bersama disetiap malam kecuali malam selasa dan malam jum'at, dan kegiatan sekolah pondok yaitu disebut *Takhasus An-Nasry* yang wajib diikuti para santri, kegiatan *syawir* atau musyawarah dilakukan setiap hari oleh santri takhasus an-nasyri kelas 6 kecuali malam jum'at. Aktifitas mingguan yaitu kegiatan *syawir* yang dilakukan setiap malam jum'at, membaca sholawat Nariyah setiap hari selasa sore, pembacaan surah Yasin dan Tahlil pada malam jum'at, ziarah makam pada hari selasa pagi dan jum'at pagi, kemudian membaca surah *Al-Waqi'ah* dan surah *Al-Mulk* pada jum'at sore, kegiatan *syawir* atau musyawarah dilaksanakan pada malam selasa untuk selain santri takhasus an-nasyri kelas 6. Aktifitas bulanan yaitu seperti kegiatan sholat tasbih pada malam jum'at *legi*, kegiatan takziran untuk santri yang melanggar peraturan kegiatan pondok yaitu pada malam jum'at *pahing*. Kemudian untuk kegiatan tahunan yaitu meliputi MATASBA (masa ta'aruf santri baru) pada bulan *Dzulqo'dah*, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dan Haul Mualif *Dalail Khoirot* pada bulan *Robi'ul Awal*, Haul KH. Ahmad Basyir pada bulan *Jumadil Awal*, kegiatan *Batshul Masa'il Ad-Diniyyah*, peringatan *Isro' Mi'roj* Nabi Muhammad SAW, *Muwada'ah Akhirussanah*, ziaroh auliya' walisongo dan wisata pada bulan *Sya'ban*, kemudian pada bulan *Ramadhan* yaitu kegiatan ngaji kilatan'.

Setelah kurang lebih berjalan lima tahun, terjadi pengembangan bangunan pada pondok pesantren putri pada tahun 1999, bangunan pondok pesantren putri yaitu dikelola oleh KH. Ahmad Badawi Basyir dan KH. Muhammad Jazuli selaku putra dari KH. Ahmad Basyir. Setelah meninggalnya KH. Ahmad Basyir pondok pesantren putra yang dikelola beliau dilanjutkan oleh putra bungsunya yaitu KH. Muhammad Alamul Yaqin sampai saat ini. Semasa hidup KH. Ahmad Basyir beliau memiliki kelebihan yaitu setiap beliau membaca buku atau mengaji kitab kuning atau yang lainnya tanpa memakai alat bantu seperti kaca mata. Di setiap harinya kediaman beliau tidak pernah

sepi karna selalu didatangi para tamu untuk meminta ijazah puasa *Dalail Khoirot* atau ijazah yang lainnya.

2. Profil Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Profil singkat dari Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus sebagai berikut:

- a. Nama Pondok Pesantren: Pondok Pesantren Darul Falah
- b. Nomor telepon: (0291) 4246020.435937
- c. Email: ppdarulfalahjekulokudus@gmail.com
- d. Alamat: Jl. Sewonegoro No. 25-26 Jekulo Kudus
- e. Dusun: Kauman
- f. Desa: Jekulo
- g. Kecamatan: Jekulo
- h. Kabupaten: Kudus
- i. Provinsi: Jawa Tengah
- j. Status Tanah: Hak Milik Pribadi Pengasuh
- k. Sifat Lembaga: Independen
- l. Tahun Berdiri: 1970
- m. Data santri: 490
- n. Data asrama: 8 Asrama
- o. Data Pendidik: 27

Tabel 4.1
Daftar Assatidz dan Assatidzah Pondok Pesantren
Darul Falah Jekulo Kudus

No	NAMA	PUTRI	PUTRA
1.	Samsul Ma'arif		✓
2.	Muhammad Sujud S.Pd.		✓
3.	Qurotun Nadhiroh M.Pd.I	✓	
4.	Muti'atul Ulla S.Pd.	✓	
5.	Miza Ulfiatur Rohmah S.Ag.	✓	
6.	Muhammad Khotibul Umam S.Pd		✓
7.	Muhammad Rofiqi Alvian		✓
8.	Ahmad Sahuri		✓
9.	Muhammad Syafi'i S.Pd.		✓
10.	Sholikhul Hadi S.Pd.		✓
11.	Muhammad Nahidl S.Ag.		✓
12.	Amirul Fattah S.Pd.		✓
13.	Nur Wahid		✓

14.	Riana Rusli Afrillah		✓
15.	Nur Kholik S.Pd.		✓
16.	Fadholi S.Pd.		✓
17.	Siti Nurul Mulkhil Layin S.Pd.	✓	
18.	Friza Amalia Putri	✓	
19.	Nur Aliyah	✓	
20.	Lifta Syahadati amri	✓	
21.	Rifqotul Wafy	✓	
22.	Muslih		✓
23.	Muhammad Afifudin		✓
24.	Miftahuddin		✓
25.	Sri Halimah	✓	
26.	Jazirotul Hikmah	✓	
27.	Nurya Maulida Khusna	✓	

p. Pendalaman materi:

- 1) Kajian kitab kuning (Fathul Mu'in, Fathul Qorib, Tanbihul Ghofilin, Fathul Majid dll)
- 2) Kajian tafsir (Tafsir Jalailain)

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus merupakan salah satu pesantren salaf yang berada di Desa Jekulo Kauman dengan luas 160m². Desa jekulo yaitu desa yang berada di dataran rendah. Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus lebih tepatnya beralamat Jl. Sewonegoro No. 25-29 Jekulo Kudus 59382 Telp. (0291) 4246020,435937.

Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara: Pondok Pesantren
- b. Sebelah Timur: Rumah Warga
- c. Sebelah Selatan: Pondok Pesantren
- d. Sebelah Barat: Pondok Pesantren

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Visi, misi dan tujuan yang terdapat dipondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus:

- a. Visi: Terwujudnya sekolah yang Islami, Berakhlak, Unggul, Profesional dan Berwawasan Lingkungan; *Religius, Attitude, Superior, Profesionalism and Care Territory (RESPECT)*.
- b. Misi:
 - 1) Melaksanakan pembinaan kegiatan keagamaan secara terus menerus dan berkesinambungan

- 2) Mewujudkan kemampuan dan profesionalisme tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan
- 3) Mewujudkan kegiatan pembelajaran dan bimbingan yang efektif
- 4) Mengoptimalkan pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler.
- 5) Mewujudkan lingkungan pendidikan yang benar-benar aman, nyaman dan menyenangkan untuk belajar.

c. Tujuan:

- 1) Terciptanya generasi muslim yang taat, tangguh, kreatif, inovatif, dan visioner.
- 2) Terciptanya insan yang berakhlakul karimah dan ide *ahlussunah wal jama'ah*.
- 3) Meningkatnya prestasi di berbagai bidang akademik maupun non akademik.
- 4) Terwujudnya tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan yang professional.
- 5) Terwujudnya pelayanan pendidikan, pengajaran dan bimbingan yang optimal.
- 6) Terciptanya lingkungan pendidikan yang benar-benar menjadi tempat yang aman, nyaman dan menyenangkan untuk tholabul ilmi
- 7) Terwujudnya hubungan kerja sama yang harmonis dengan seluruh warga sekolah, masyarakat dan instansi sekolah yang terkait.

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Sarana dan prasarana suatu hal yang sangat penting dalam sebuah pendidikan baik pendidikan formal ataupun pendidikan pondok pesantren. Sarana dan prasana juga yang mendukung sebuah proses pembelajaran dan proses belajar mengajar di pondok pesantren. Jika tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung maka proses pembelajaran tidak akan berjalan maksimal. Untuk sarana dan prasarana yang dimaksud di Pondok Pesantren Darul Falah yaitu sarana dan prasarana yang bisa mendukung proses kegiatan *syawir*. Adapun sarana dan prasarana yang disediakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Sarana dan Prasarana Kegiatan *Syawir*

NO	SARANA PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Ruangan <i>Syawir</i>	3	Baik
2	Kamus	3	Baik
3	Kitab i'anut thalibin 4 jilid	2	Baik
4	Tarjamah fathul mu'in	4	Baik
5	Kitab fathul qarib	3	Baik
6	Tarjamah fathul qarib	3	Baik
7	Kitab syarah fathul qarib	2	Baik
8	Meja	15	Kurang Baik 3
9	Aula	3	Baik

Aula yang berada di pondok pesantren Darul Falah digunakan untuk semua kegiatan, seperti jam belajar, berjanjian, setoran hafalan, pembacaan surat al-waqi'ah, shalat jama'ah dan nariyahan. Untuk kegiatan *syawir* dilakukan di ruangan yang telah ditentukan, yaitu kelas 3 dan kelas 4 di An-Nur, kelas 5 di al-ikhlas dan kelas 6 di Darul Mubarak. Dan kegiaiatan sorogan dilakukan di aula 2 dilaksanakan oleh kelas SP (persiapan), kelas 1, dan kelas 2. Materi dalam kegiatan *syawir* dan sorogan yaitu qiro'atul kutub tapi lebih terfokus kepada fikih dan masalah kontemporer dalam kehidupan keseharian.

Selain itu, aula juga digunakan untuk tidur santri diluar jam kegiatan. Ada 3 aula yang sering sekali digunakan untuk kegiatan yaitu aula 1, aula 2, dan aula 3. Aula 1 terletak dilantai bawah atau lantai 1, aula 2 berada dilantai 2, dan aula 3 berada dilantai 3. Untuk aula 1 dibagi menjadi 2 yaitu dengan disatir, sebagian digunakan kegiatan dan sebagian digunakan untuk perpustakaan. Perpustakaan menyediakan kitab-kitab penunjang untuk pelaksanaan kegiatan *syawir*, diantaranya kitab fathul qarib, tarjamah kitab fathul qarib, kitab khasiyah baijuri, kitab fatkhul mu'in, tarjamah kitab fatkhul mu'in, kitab i'anut thalibin 4 jilid, kamus munawwir, dan beberapa buku bacaan untuk para santri.

Untuk meja sudah cukup baik tetapi ada 3 meja yang kurang layak digunakan, maka sebaiknya meja yang kurang layak agar segera diperbaiki karena meja menjadi sarana pendukung kegiatan *syawir*.

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Adapun struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus yang berlangsung selama 1 periode (1 tahun) yaitu Tahun 2022-2023 M/ 1444-1445 H:

Pengasuh:

Abah KH. Ahmad Badawi

Abah KH. Hamdi Asmu'i

Abah KH. Ahmad Jazuli

Abah KH. Muhammad Alamul Yaqin

Abah K. Syihabudin

Ibu Nyai Maftuchah Ulin Nihayati

Ibu Nyai Amti'ah

Ibu Nyai Sailin Nihlah

Ibu Nyai Zulfa Roihana

Ibu Nyai Nur Zakiyah Mabruroh

Ketua I : Atiya Mailun Najah

Ketua II : Nur Aliyah

Ketua III : Nilna Kamalia

Sekretaris: 1. Rifqotul Wafy

2. Fauziyah Anis F

3. Aniqotuz Zahro

Bendahara: 1. Yuli Noor Anisa

2. An'imatul Q

Departemen-Departemen :

a. Keamanan : Koor. Siti Nurul Mulhillayin

1) Atika Arifah Rahma

2) Ida Farikhatun Ni'mah

3) Eka Fadhilatul Ulya

4) Khoirun Nisa'

5) Muadina Hadroh Al-habaib

6) Lifta Syahadati

7) Mita Amelia

b. Pendidikan: Koor. Imroatun Nurul Azizah

1) Nuria Maulida Khusna

2) Nihayatul Ismil Fadhilah

3) Camelia Qotrun Nada

4) Putri Arifah

5) Rifa Fikrotul Ulya

6) Siti Himmatul N. F

7) Nailus Su'udul Muna

8) Bikrotus Syifa

- c. Kebersihan: Koor. Rita Qoiriyah
 - 1) Laili Nur Faizah
 - 2) Lailatul Fauziyah
 - 3) Ulin Ni'amah
 - 4) Lu'lu'il Maknun
 - 5) Ulin Nadhifah
 - 6) Nurul Badriyah
 - 7) Nur Amaliyah
 - d. Koperasi: Koor. Vitakhul Hijriyastuti
 - 1) Irda Fadhilah Aulia
 - 2) Dwi Nuryani
 - 3) Siti Nur Kholifah
 - 4) Afifatur Rohmah
 - 5) Sania Ribkha Kamila
 - 6) Lulu' Evirina
 - e. Kesehatan:
 - Koor. Amelia Damayanti
 - 1) Dyah Ayu Safitri
 - 2) Lulu' Adawiyah
 - f. Pertemuan: Koor. Ulin Ni'matul Qismiah
 - 1) Nuryani
 - 2) Alya Choerun Nisa'
 - 3) Khoirotul M
- Ketua Kamar:
- 1) Kamar 1: Athiyah Mailun Najah
 - 2) Kamar 2: Munadhiroh
 - 3) Kamar 3: Intan Azzura Fitriana
 - 4) Kamar 4: Jul Farida Arini
 - 5) Kamar 5: Syafa Athsya Kamila
 - 6) Kamar 6: Ani Darojatuf Lihah
 - 7) Kamar 7: Siti Fajril Lu'lu'il Maknun
 - 8) Kamar 8: Wahyu Noor Rahmawati

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Konsep dan Pelaksanaan kegiatan *syawir* dalam program *takhassus an-ansyri* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus

Untuk mendapatkan hasil data dari konsep dan pelaksanaan kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus, peneliti melaksanakan penelitian dengan terjun langsung kelapangan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi kepada sumber-sumber

primer yang sudah ditentukan terlebih dahulu sebelum terjun kelapangan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa kegiatan *syawir* merupakan kegiatan sayap dari program *takhassus an-nasyri* yaitu program pembelajaran berbasis agama dan santri diharapkan mampu mengembangkan *public speaking* untuk melatih mental, pemahaman, dan berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan *syawir* juga sebagai tempat berekspresi santri dalam berargumen ketika menghadapi suatu problematika. Adanya kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus diharapkan dapat memberikan bekal kepada santri dalam membentuk mental dan mengembangkan kualitas para santri. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri, peneliti dapat mengetahui tahapan-tahapan dalam melaksanakan kegiatan *syawir* diantaranya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan kegiatan *syawir*

Proses perencanaan terjadi di antara pengajar dan santri yang sama-sama melakukan perencanaan proses belajar mengajar. Perencanaan dari pengajar dapat dilakukan dalam bentuk menyiapkan perangkat pembelajaran. Sementara perencanaan dari pihak murid adalah memperbaiki dan menguatkan niat belajar dan rasa ingin tahu, menyiapkan alat menulis, merekam dan alat visual sesuai kebutuhan belajar mengajar¹

Perencanaan dalam kegiatan *syawir* sangat dibutuhkan, oleh karena itu setiap masing-masing kelas membutuhkan sebuah struktur pelaksanaan sebelum kegiatan *syawir* di mulai agar pelaksanaan berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber ditemukan beberapa dari pernyataan yang dapat mendukung perencanaan kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus :

1) Tujuan kegiatan *syawir*

Dalam setiap kegiatan memiliki tujuan bagi para santri, termasuk pada kegiatan *syawir* pasti memiliki tujuan. Hal ini sesuai dengan hasil dari wawancara dari saudari Putri Arifah selaku pelaksana kegiatan *syawir* dan anggota kelas 5 *takhassus an-nasyri* :

¹ Fauzan Adhim, *Arah Baru Manajemen Pondok Pesantren*, Pertama (Jember: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020).

“Tujuan yang paling penting yaitu untuk membentuk mental santri untuk berani berargument di depan santri yang lain dengan berpedoman referensi kitab yang dikuasai oleh santri, agar ketika kelak menemui problematika dalam masyarakat, santri tidak kaget dan langsung tanggap merespon problematika dalam masyarakat tersebut. Sekaligus etika dalam berkomunikasi harus diamankan, agar santri tidak hanya dipandang berilmu saja tapi juga beradab”²

Jadi, tujuan diadakannya kegiatan *syawir* yaitu menumbuhkan sikap percaya diri dan memiliki kepekaan terhadap memahami lawan bicara, begitupun dengan adanya kegiatan *syawir* merupakan upaya untuk melatih santri berkomunikasi dengan baik.

2) Manfaat *syawir*

Manfaat dalam sebuah kegiatan diharapkan dapat memberikan hal positif dalam kehidupan. Begitu pula kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus yang manfaatnya bisa diambil oleh para santri. Seperti yang diungkapkan oleh Dewan *Takhassus an-nasyri*.

Putra dari Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus yaitu Muhammad Nahidl mengungkapkan bahwa :

“*Syawir* mengajarkan bagaimana cara mengerti jalan pikiran orang lain, mampu menerima omongan orang lain, atau mampu mengelaborasi pikiran kita dengan pikiran orang lain dalam membaca sebuah teks dan memahami permasalahan deskripsi masalah, itu yang di perlukan. Kemudian menyampaikan pendapat kita dengan baik dan runtut, kalau membaca kitab harus secara fasih. Tapi *syawir* itu bagaimana agar pemahamn kita itu di fahami oleh orang lain atau

²Putri Arifah, anggota kelas 5 *takhassus an-nasyri* dan Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus, wawancara oleh peneliti, wawancara 4, 17 januari 2023, transkrip iv, pukul 20.00 WIB.

sebaliknya orang lain menjelaskan dan kita memahami penjelasan dari orang lain tersebut”.³

Kemudian didukung juga pengakuan dari salah satu santri *Takhassus An-Nasyri* kelas 6, yaitu saudari Khoirun Nisa’ bahwa :

“Kegiatan *syawir* sangat bermanfaat sekali, selain melatih ketrampilan berbicara, juga melatih mental untuk lebih berani unjuk diri di muka umum, mampu menghargai pendapat orang lain tanpa menyinggung, mengajarkan tentang kedisiplinan dalam mengemban amanah ketika mendapatkan giliran membaca yaitu berangkat tepat waktu, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari kitab, dan melatih kecerdasan santri dalam memahami juga menyampaikan pada redaksi kitab. *Syawir* juga mengajarkan untuk meningkatkan solidaritas pertemanan, menyelesaikan permasalahan tanpa pertikaian, dan mampu bersikap lebih dewasa dalam menyikapi konteks watak santri yang berbeda-beda”.⁴

Dengan begitu, banyak sekali hal positif yang didapatkan para santri pada kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri. Walaupun kegiatan yang sederhana namun kegiatan *syawir* adalah kegiatan persatuan para santri putri untuk meningkatkan semangat belajar agama, agar menjadi santri yang mampu melanjutkan risalah keagamaan *rahmatil lil’alamiin* dalam konteks bermasyarakat yang lebih luas.

3) Materi *Syawir*

Dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa materi yang digunakan ketika kegiatan *syawir* adalah kitab yang telah ditetapkan oleh masing-masing kelas, yaitu kelas 3, 4, dan 5 menggunakan kitab Fathul Qarib. Untuk kelas 6 menggunakan kitab Fathul Mu’in. Semua materi dalam kegiatan *syawir* bersumber dari kitab tersebut.

³ Muhammad Nahidl, Putra dari Pengasuh dan Dewan Takhassus An-Nayri Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus, wawancara oleh peneliti, wawancara 1, 3 Februari 2023, transkrip 1, pukul 18.30 WIB

⁴ Khoirun Nisa’, anggota kelas 6 *takhassus an-nasyri* dan Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus, wawancara oleh peneliti, wawancara 3, 15 Januari 2023, transkrip iv, pukul 23.00 WIB

Putri Arifah selaku departemen pendidikan pusat mengatakan, bahwa :

“Materi yang didapatkan bersumber dari kitab. Untuk kelas 3, 4, dan 5 menggunakan kitab fathul qarib beserta syarahnya kitab baijhuri dan untuk kelas 6 menggunakan kitab fathul mu’in beserta syarahnya yaitu i’anatut thalibin. Karena, terdapat ta’bir dalam redaksi kitab yang harus dijelaskan. Dalam kegiatan *syawir* juga melatih santri untuk mencari referensi kitab lain yang dapat digunakan dalil hukum dalam sebuah permasalahan selain dari kitab yang telah dijelaskan tadi. Atau bisa juga menggunakan referensi kitab yang familiar di Pondok Pesantren darul falah 3 putri seperti fathul wahab, mahalli, tanwirul qulub, dan kitab relevan lainnya. Namun sayangnya sedikit santri yang mampu mencari hukum atau referensi dari kitab lain karena keterbatasan kemampuan membaca kitabnya”.

Dilanjutkan lagi, bahwa “materi yang bersumber dari kitab tersebut pada setiap pertemuannya berbeda-beda dan pastinya memunculkan problematika kehidupan yang berbeda-beda. Hal tersebut menuntut santri untuk lebih faham terhadap materi yang didapatkannya.”⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa materi dalam kegiatan *syawir* yaitu bersumber dari kitab yang telah ditentukan pada masing-masing kelas dan pastinya kitab tersebut sudah menjadi sumber utama dalam mengambil keputusan hukum agar bermanfaat bagi yang menyampaikan dan orang lain. Dan dapat diambil hikmah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pelaksanaan kegiatan *syawir*

Proses pelaksanaan adalah proses aksi dengan mengacu pada bahan-bahan perencanaan yang relevan. Hal ini penting untuk ditegaskan karena kondisi pembelajaran bisa saja lepas dari perencanaan awal.⁶ Dalam setiap pelaksanaan kegiatan *syawir* tentunya tidak terlepas dari waktu

⁵ Putri Arifah, anggota kelas 5 *takhsassus an-nasyri* dan Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus, wawancara oleh peneliti, wawancara 4, 17 januari 2023, transkrip iv, pukul 20.00 WIB

⁶ Adhim.

pelaksanaan, tempat pelaksanaan, santri yang mengikuti kegiatan *syawir* sistem pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan saudari Athiyah Mailun Najah selaku Ketua Pondok, bahwasanya :

“Kegiatan *syawir* untuk kelas 3, 4, dan 5 dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari senin malam Selasa jam 23.00 WIB bertempat di ruang an-nur, al-ikhlas. Untuk kelas 6, kegiatan *syawir* dilaksanakan setiap hari kecuali malam Jum’at jam 23.00 bertempat di darul Mubarak”.⁷

Namun, kegiatan *syawir* bukan kegiatan yang wajib diikuti, karena kegiatan ini belum ditetapkan sebagai kegiatan wajib pada Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri. Seperti hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Beliau Muhammad Nahidl, bahwa :

“Sebenarnya kegiatan *syawir* belum ada atau belum di tetapkan sebagai kegiatan dalam pondok pesantren Darul Falah. Tapi saya hanya menyinggung sedikit kepada para santri kelas 6 untuk melaksanakan kegiatan musyawarah, walaupun hanya membaca bergantian dulu. Karena begini, suatu sistem kegiatan itu ada yang memang di formalkan atau di cantumkan atau di inisiasi oleh program pondok, ada yang memang kegiatan yang mana secara organik tumbuh dari santri itu sendiri, contoh diniyyah, setoran Qur’an, bandongan, dan lain-lain itu kan sistem yang di buat oleh peraturan pondok. Tapi ada yang secara organik terbentuk dari santri itu sendiri, misal memiliki jam’iyah manaqib sendiri dimana hanya ngumpul 5 orang atau 6 orang untuk bersama-sama membaca manaqib, atau bergiliran membaca al-Qur’an dan setelah kegiatan itu selesai ada makan-makannya bersama, itu kan secara organik dari santri dan pondok sendiri tidak mencantumkannya. Hal ini sebagai latihan agar tahu vebsnya musyawarah yang

⁷ Athiyah Mailun Najah, utadzah *takhassus an-nasyri* dan Ketua Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus, wawancara oleh peneliti, wawancara 2, 17 Januari 2023, transkrip iv, pukul 17.00 WIB

dilakukan santri putra itu gini lho rasanya, enak gak, seru gak, setidaknya tahu itu dulu.”⁸

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti pada tanggal 17 Januari 2023 bahwa kegiatan *syawir* dilakukan di masing-masing ruang yang telah ditetapkan yaitu an-nur, al-ikhlas, darul mubarak, dimulai dari jam 23.00 WIB-selesai dimulai dengan do'a belajar dan diakhiri pula dengan do'a belajar. Untuk petugasnya, hari sebelum kegiatan *syawir* dilaksanakan membentuk sebuah kelompok dengan disesuaikan jumlah santri pada masing-masing kelas, yaitu dengan cara kocokan kertas. Namun juga ada yang langsung tanpa berkelompok, yaitu dengan cara siapa namanya yang keluar dari wadah maka dia yang bertugas. Ada 3 pembagian tugas dalam satu putaran kegiatan *syawir*, yaitu membaca ma'na gandul dalam sebuah kitab, menerjemahkan redaksi yang telah dibacakan tadi, dan yang terakhir menjelaskan secara fiqhiyahnya tentang apa yang dibaca tadi sekaligus memberikan contoh yang sesuai dengan redaksi yang telah dibacakan. Kelompok atau individualisme yang bertugas juga membuka sesi tanya jawab, untuk menjawab problematika dalam kehidupan keseharian.

Untuk materi kegiatan *syawir*, urut dari materi awal namun hanya diambil dari beberapa fasal pada bagian awalnya saja. Karena mengejar target sub-sub babnya saja sampai akhir. Dalam kegiatan *syawir* juga harus menyiapkan beberapa kamus agar ketika menemukan mufrodat asing atau yang tidak difahami dapat langsung mencarinya.

c. Evaluasi Kegiatan *Syawir*

Evaluasi adalah proses akhir dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini dilakukan dalam bentuk penilaian terhadap proses, hasil belajar, dan motivasi.⁹ Terkait dengan evaluasi pelaksanaan kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus yaitu dari pembimbing yang mengawasi berlangsungnya proses kegiatan *syawir* atau bisa juga jika tidak ada pembimbing evaluasi dilakukan oleh perwakilan salah satu dari anggota kelas untuk memberikan masukan atau saran untuk petugas

⁸ Muhammad Nahidl, Putra dari Pengasuh dan Dewan Takhassus An-Nayri Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus, wawancara oleh peneliti, wawancara 1, 3 Februari 2023, transkrip 1, pukul 18.30 WIB

⁹ Adhim.

pada saat itu, namun pastinya menggunakan Bahasa yang santun dan baik. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa pembimbing atau salah satu anggota *syawir* memberikan evaluasi tentang pelaksanaannya, kritik dan saran atau masukan-masukan kepada pihak yang bertugas pada malam hari itu.

2. Keberhasilan kegiatan *syawir* untuk perkembangan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus

Public speaking dianggap sebagai alat komunikasi karena memenuhi unsur-unsur terjadinya komunikasi, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan. Seorang *public speaker* berperan sebagai pembawa pesan yang mempunyai kemampuan menyampaikan gagasan atau ide kepada audiens.¹⁰

Komunikasi adalah suatu cara untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dengan komunikasi manusia diharuskan saling terhubung satu sama lain. Untuk menjadikan hubungan antar manusia menjadi baik dibutuhkan komunikasi yang baik pula. Ilmu komunikasi yang sering disebut dengan *public speaking* sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti saat melakukan transaksi, urusan pekerjaan, menyelesaikan permasalahan, dan sebagainya. Pada bahasan ini penulis akan menganalisis perkembangan *public speaking* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus.

Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Nahidl selaku Dewan Takhassus an-Nasyri, bahwa :

“*Public speaking* bisa kita dapat dari mana saja, mungkin ada yang model ceramah, model guru menerangkan, ada yang model menerangkan tentang konsep, menerangkan materi matematika di papan tulis, ada yang mengaplikasikan kepada murid dengan memberikan contoh dan so'al. *public speaking* juga memiliki dua arah yaitu dialog dan monolog, ingin mengajarkan kita untuk berusaha bagaimana sih mengajarkan kepada kita berdialog yang baik kepada orang lain, dan dialognya bukan dialog bebas tapi ada data atau referensi, bukan seperti kita nongkrong di warung bahas sana sini. Tapi menunjukkan data atau referensi dari kitab, seperti halnya sistem perkuliahan yang menggunakan makalah,

¹⁰ Aba Mehmed Agha, *Cepat Dan Mudah Lancar Public speaking Kiat Jago Berbicara Di Depan Publik Secara Mengesankan*, kelima (Yogyakarta: Checklist, 2023).

bedanya sistem kuliah menggunakan makalah itu berasal dari Bahasa tulisan yang referensinya dari buku-buku pokok, kalau musyawarah atau *syawir* itu Bahasa lisan dan sudah sejak dari dulu Kalau mengambil referensi ada kitab yang sangat pokok atau dianjurkan itu ini ini ini dan juga ada kitab yang kurang di terima di gunakan referensi itu ini ini ini. Saya kira sistem *syawir* itu lebih rinci dari pada makalah, karena makalah itu hanya menyuplai, mengambil, mengparafrase dan lain-lain. Tapi kalau *syawir* itu butuh ketelitian ketika membaca ta'bir dengan segala macam gramatikalnya seperti balaghoh, mantiq, dan lain-lain, dengan begitu bagaimana menyampaikan dengan Bahasa Indonesia secara enak, memahami. Itu bukan hanya tentang parafrase tapi kitabnya di baca, di fahami, dan di utarakan".¹¹

Perkembangan *public speaking* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri bisa didapatkan melalui kegiatan *syawir* atau musyawarah. Melalui kegiatan *syawir*, santri mampu berbicara di depan khalayak ramai dengan berpedoman referensi dari kitab, yaitu dengan cara membacanya, memahami isi dari kitab tersebut, lalu diutarakan dengan Bahasa sendiri yang dapat mudah difahami oleh orang lain. Namun memahami kitab tidak semudah itu, karena kitab mempunyai berbagai gramatikal yang tidak semua orang mampu memahaminya seperti ilmu balaghoh, ilmu nahwu, ilmu shorof, dan ilmu lainnya yang relevan.

Dalam ungkapan lain yang disampaikan oleh saudari Khoirun Nisa, bahwa :

“*Public speaking* itu lumayan susah, tidak semua orang mempunyai keahlian berbicara dengan baik. Dan juga *public speaking* bukan hanya melatih berbicara tapi juga melatih meningkatkan mental agar lebih berani lagi untuk tampil di khalayak ramai. Seperti halnya ketika menjadi petugas dalam kegiatan *syawir*, walaupun lawan bicara atau audiens yang mendengarkan adalah teman sendiri, Namun seseorang tetap akan akan grogi. Maka dengan begitu apa yang harus disiapkan? hal yang terpenting sebelum melakukan *public speaking* adalah

¹¹ Muhammad Nahidl, Putra dari Pengasuh dan Dewan Takhassus An-Nayri Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus, wawancara oleh peneliti, wawancara 1, 3 Februari 2023, transkrip 1, pukul 18.30 WIB

mencari referensi kitab yang terpercaya dan mampu memahami serta menyampaikan materi tersebut dengan baik dan benar. Seseorang yang menguasai *public speaking* dengan benar, mampu memahami audiensnya dengan berusaha berlapang hati apabila audiens tidak menerima argument atau penjelasan yang disampaikan dan begitu sebaliknya. Karena ketika dihadapkan oleh orang banyak tentu dihadapkan oleh berbagai sifat manusia yang berbeda-beda. Begitupun *public speaking* mengajarkan bagaimana mendapatkan hati para audiens.”¹²

Jadi, *public speaking* adalah ilmu yang sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain. Penyampaian yang memahamkan bisa menumbuhkan rasa kenyamanan untuk orang yang mendengarkan. Maka tidak jarang seseorang mampu luluh hanya dengan sebuah omongan. Dengan komunikasi yang baik, mampu menangkal berbagai macam kesalahpahaman.

Dengan adanya kegiatan syawir, *public speaking* santri mencapai keberhasilan, seperti yang diungkapkan oleh saudari Putri zahiy

“Adanya kegiatan *syawir* sangat menguntungkan bagi santri *takhasus an-nasyri*, seperti halnya ketika tes baca kitab atau *qiro'at al-kutub*, santri lebih percaya diri ketika berhadapan dengan ustadz yang menguji karena mental sudah terlatih ketika kegiatan syawir. Selain itu, santri lebih tekun lagi ketika mengikuti kegiatan *takhasus*, karena materi yang menjadi dasar ketika kegiatan *syawir* bersumber dari program *takhasus an-nasyri*.”

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Kegiatan Syawir Dalam Program Takhasus An-Nasyri Untuk Meningkatkan Public speaking santri Di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus

Faktor merupakan salah satu kunci yang melatarbelakangi keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Adapun faktor tersebut yaitu bisa berupa faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terutama dalam proses pembelajaran. Kemudian untuk

¹² Khoirun Nisa', anggota kelas 6 *takhasus an-nasyri* dan Pengurus Keamanan Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus, wawancara oleh peneliti, wawancara 3, 15 januari 2023, transkrip iv, pukul 23.00 WIB

mengetahui hasil dari apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat Implementasi Kegiatan *Syawir* Dalam Program *Takhassus An-Nasyri* Untuk Mengembangkan *Public speaking* Di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus, peneliti melakukan langsung penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada sumber-sumber primer yang sudah ditentukan.

Dalam kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri terdapat beberapa faktor pendukung, diantaranya yaitu sebagai berikut sesuai dengan yang disampaikan Putri Arifah santri takhassus an-nasyri kelas 5 sekaligus pengurus pusat bagian departemen pendidikan menyampaikan bahwa :

“Faktor pendukung dari kegiatan *syawir* yaitu Solidaritas dari masing-masing santri seperti hadir dalam kegiatan *syawir*, tempat yang memadai dan pastinya layak, waktu pelaksanaan menyesuaikan kondisi santri yaitu pada waktu luang, adanya pembimbing yang berpengalaman serta berwawasan dan adanya penggerak untuk mengajak kegiatan *syawir*. Selain faktor-faktor diatas, setiap 2 kali dalam 1 tahun ada *imtahan* membaca kitab yang disemak oleh ustadz-ustadz yang mengajar dalam program *takhassus an-nasyri*, dan di akhir kelas 6 ada tes membaca kitab yang langsung disemak oleh Pengasuh yaitu K.H. Ahmad Badawi Basyir. Hal tersebut menjadikan santri tergerakkan hatinya untuk mengadakan kegiatan *syawir* sebagai tempat menyiapkan mental untuk menghadapi tes membaca kitab. Begitupun sebagai bekal mengajar setelah lulus dari program *takhassus an-nasyri*, bentuk wujud Khidmah kepada Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri ”.¹³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung kegiatan *syawir* terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu apa yang ada dari diri sendiri, sedangkan untuk faktor eksternal yaitu yang ada dari lingkungan sekitar seperti keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat”.

Selain adanya faktor pendukung dalam kegiatan *syawir* juga terdapat faktor penghambat atau beberapa kendala.

¹³ Putri Arifah, anggota kelas 5 *takhassus an-nasyri* dan Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus, wawancara oleh peneliti, wawancara 4, 17 januari 2023, transkrip iv, pukul 20.00 WIB

Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Nahidl selaku Dewan *Takhassus an-Nasyri* bahwasanya :

“Untuk salah satu permasalahan faktor penghambat *kegiatan syawir* ialah kurangnya pembimbing, Memang dari saya itu sebenarnya dari awal ingin ada ustadz yang menunggu atau membimbing. Cuma itu gini, di pondok ini kan sudah banyak kegiatan yang diformalkan oleh pondok, makanya untuk masalah musyawarah itu sebisanya santri mencari ruang kosong, waktu kosong. Kalau begitu kan kondisional yaitu sesuai keadaan para santri waktu luangnya pada malam hari. Dan juga siapa ustadz yang mau menunggu dengan pelaksanaannya pada malam hari dan juga ada larangan ustadz masuk ke pondok pesantren darul falah 3 putri pada malam hari”¹⁴

Ada penambahan juga dari saudari Putri Zahiy selaku santri *takhassus an-nasyri* kelas 5, bahwasanya :

“Terdapat kendala pada kesadaran santri untuk berlatih atau belajar terlebih dahulu sebelum kegiatan *syawir* dilaksanakan, dan kurang tepat waktu ketika berangkat hadir di majlis. Hal tersebut menjadikan kegiatan *syawir* berjalan kurang maksimal, seperti halnya ketika menjelaskan materi butuh kematangan pemahaman agar audiens bisa memahami apa yang di sampaikan, dan juga jika yang bertugas datang tidak tepat waktu akan semakin berlarut malam yang menyebabkan santri mengantuk, dan malas. Karena kegiatan *syawir* dilaksanakan pada malam hari setelah kegiatan wajib pondok selesai semua atau bisa dikatakan waktu santri untuk istirahat, betul saja jika banyak santri yang mengantuk karena kelelahan”¹⁵

Dalam hal ini Putri Arifah santri *takhassus an-nasyri* kelas 5 sekaligus pengurus pusat bagian departemen pendidikan menyampaikan bahwasanya:

“Faktor penghambat dari kegiatan *syawir* yang dilakukan di pondok ini ya dari santri-santri sendiri, jadi pada saat kegiatan *syawir* dilaksanakan masih terdapat santri yang

¹⁴ Muhammad Nahidl, Putra dari Pengasuh dan Dewan *Takhassus An-Nayri* Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus, wawancara oleh peneliti, wawancara 1, 3 Februari 2023, transkrip 1, pukul 18.30 WIB

¹⁵ Putri Zahiy, anggota kelas 5 *takhassus an-nasyri* dan Santri Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus, wawancara oleh peneliti, wawancara 5, 17 januari 2023, transkrip v, pukul 23.00 WIB

terlihat belum siap dan belum menguasai materi yang sudah ditentukan, kendala tidak hanya dari santri yang menyampaikan *syawir* saja tapi juga respon santri lain yang kurang sportif. Pada saat sesi menjelaskan materi masih banyak santri lain yang tidak menyimak dan malah mengobrol sendiri, kurang sadarnya santri terhadap pentingnya kegiatan *syawir*. Selain itu juga kendala pada fasilitas pondok yang kurang memadai, yaitu ketika kegiatan *syawir* dilaksanakan kadang tempat yang digunakan sudah digunakan kelas lain, atau terkadang kitab I'anatut thalibin ada kitab baijuri ada yang menyimpannya tapi tidak diserahkan ketika kegiatan *syawir* dilaksanakan. Itu menjadi kendala atau faktor penghambat yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri ketika melaksanakan kegiatan *syawir*”¹⁶

Dari hasil wawancara diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan untuk mengatasi kendala yang dapat dilakukan solusi-solusi diantaranya: bagi petugas *syawir*, setelah ada pemberitahuan bahwa mendapatkan bagian menjadi petugas kegiatan *syawir* maka empat atau tiga hari sebelumnya harus berlatih sungguh-sungguh, belajar dari jauh-jauh hari. Jika memang dirasa kesulitan ketika memahami redaksi dalam kitab atau kesulitan dalam menjelaskan, bisa meminta bantuan kepada ustadzah atau temannya yang lebih berpengalaman. Bagi santri yang tidak bertugas, diberikan waktu untuk memberikan pertanyaan dari materi *syawir* yang disampaikan oleh petugas agar terlihat benar-benar menyimak *syawir* dan agar santri yang tidak bertugas tidak gaduh sendiri juga mampu menghargai usaha dari temannya yang bertugas.

C. Analisis Data Penelitian

Setelah semua data sudah terkumpulkan langkah selanjutnya yaitu menganalisis data yang telah diteliti, mengingat data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka langkah menganalisisnya dengan cara deskriptif.

¹⁶ Putri Arifah, anggota kelas 5 *takhassus an-nasyri* dan Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus, wawancara oleh peneliti, wawancara 4, 17 januari 2023, transkrip iv, pukul 20.00 WIB

1. Analisis Konsep dan Pelaksanaan Kegiatan *Syawir* Dalam Program Takhasus An-Nasyri untuk mengembangkan *Public speaking* santri Di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus

Kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus dilatarbelakangi karena ingin melatih mental dan memberikan kemanfaatan untuk kedepannya dimasyarakat, dan juga agar santri dapat berinteraksi dengan masyarakat khususnya di bidang keagamaan karena untuk menyebarkan ajaran agama islam. Istilah *syawir* jika diartikan secara lahiriyah, tidak hanya sekedar memecahkan permasalahan, tetapi dalam *Syawir* juga terdapat banyak cara untuk memahami sifat atau karakter seseorang, hal tersebut menjadi faktor untuk menyampaikan pemahaman yang sederhana dan mudah dipahami. Diantaranya, ketika sesi tanya dibuka yaitu argument apapun boleh diutarakan, tapi tidak semua orang mampu menerima setiap argument seseorang, ketika menjelaskan suatu pembahasan diharapkan memberikan contoh agar audiens bisa memiliki gambaran tentang pembahasan tersebut, dan yang terpenting sebagai wadah santri untuk bebas berekspresi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan *syawir* yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

a. Perencanaan Kegiatan *Syawir*

Perencanaan berasal dari kata rencana yang artinya menentukan keputusan tentang sesuatu hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya. Jadi, untuk melakukan sebuah perencanaan, seseorang harus terlebih dahulu menentukan tujuan dan kemudian menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁷

Kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus dengan perencanaan yang baik, baik dari santri yang bertugas maupun santri yang menjadi audiens. Proses perencanaan kegiatan *syawir* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus memiliki tiga tahapan yaitu:

¹⁷ Mukni'ah, *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Kurikulum 2013 (K-13)*, Pertama (Jember: Pustaka Pelajar, 2016).

1) Tujuan Kegiatan *Syawir*

Semua kegiatan di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus pasti memiliki tujuan. Termasuk kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri yang sangat diharapkan adanya manfaat yang dapat santri dapatkan walaupun kegiatan ini belum menjadi kegiatan yang diwajibkan. Tujuan kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus yaitu menanamkan kedisiplinan, membentuk akhlak yang baik, membekali santri agar kelak dimasyarakat berani menjadi pemimpin yang terbiasa berbicara didepan banyak orang, meningkatkan kreasi, memperbaiki ketrampilan berbicara, berdiskusi, kreatif, dan melatih mental yang baik.

2) Manfaat Kegiatan *Syawir*

Selain menetapkan tujuan, tapi juga perlu adanya manfaat. Seperti halnya kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus pastinya mempunyai manfaat. Hasil wawancara beberapa santri menyatakan kegiatan *syawir* memang sangat bermanfaat, diantaranya adalah kesempatan untuk melatih mental dan cara berfikir santri, memperluas ilmu yang didapatkan dari kegiatan *syawir*, menjadi pribadi yang lebih baik lagi yaitu menjadi pribadi yang lebih disiplin, menjaga akhlakul karimah sebagai seorang santri, dan dapat membekali para santri bergabung dimasyarakat nantinya.

3) Materi Kegiatan *Syawir*

Materi pada kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus materi yang didapatkan bersumber dari kitab. Untuk kelas 3, 4, dan 5 menggunakan kitab fathul qarib beserta syarahnya kitab baijhuri dan untuk kelas 6 menggunakan kitab fathul mu'in beserta syarahnya yaitu i'anut thalibin. Karena, terdapat ta'bir dalam redaksi kitab yang harus dijelaskan. Dalam kegiatan *syawir* juga melatih santri untuk mencari referensi kitab lain yang dapat digunakan dalil hukum dalam sebuah permasalahan selain dari kitab yang telah dijelaskan tadi. Atau bisa juga menggunakan referensi kitab yang familiar di Pondok Pesantren darul falah 3 putri seperti fathul wahab, mahalli, tanwirul qulub, dan kitab relevan lainnya. Namun sayangnya sedikit santri yang mampu mencari

hukum atau referensi dari kitab lain karena keterbatasan kemampuan membaca kitabnya. Dan yang terpenting, materi yang disampaikan dapat bermanfaat bagi santri lain yang mendengarkannya. Sebelum santri menjelaskan materi *syawir* tentunya dari awal ada persiapan. Dimulai dari persiapan pertama yaitu mempelajari materi yang diperoleh yaitu latihan membaca kitabnya, latihan menerjemahkan, dan menjelaskan isi materi. Santri yang bertugas kemudian harus menulis atau memberikan inti kesimpulan dari materi yang akan disampaikan di buku yang telah disiapkan. Langkah selanjutnya yaitu santri harus paham betul tentang materi yang disampaikan, karena dengan begitu, ketika muncul pertanyaan atau problematika yang disampaikan oleh audiens, santri yang bertugas mampu menjawab dengan baik dan jelas, misal tidak bisa menjawab hal tersebut menjadi tantangan bagi santri yang bertugas untuk mencari referensi yang lain atau menanyakannya kepada ustadz atau ustadzah *takhassus an-nasyri*.

b. Pelaksanaan Kegiatan *Syawir*

Menurut hersey dan blanchard menyatakan bahwa “Actuating atau motivating adalah kegiatan untuk membangkitkan situasi secara langsung yang mampu mengarahkan dorongan ada dalam diri seseorang untuk bertindak guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”¹⁸

Pelaksanaan kegiatan *syawir* dilakukan secara rutin pada malam Selasa untuk kelas 3, 4, 5. Sedangkan untuk kelas 6 dilaksanakan setiap hari kecuali malam Jum'at. Kegiatan *syawir* dilakukan di masing-masing ruang yang telah ditetapkan yaitu an-nur, al-ikhlas, darul mubarak, dimulai dari jam 23.00 WIB-selesai dimulai dengan do'a belajar dan diakhiri pula dengan do'a belajar. Untuk tugasnya, hari sebelum kegiatan *syawir* dilaksanakan membentuk sebuah kelompok dengan disesuaikan jumlah santri pada masing-masing kelas, yaitu dengan cara kocokan kertas. Namun juga ada yang langsung tanpa berkelompok, yaitu dengan cara siapa namanya yang keluar dari wadah maka dia yang bertugas. Ada 3 pembagian tugas dalam satu putaran kegiatan *syawir*, yaitu membaca ma'na gandul dalam sebuah kitab,

¹⁸ Vina Novela., dkk, *Dasar-Dasar Manajemen Kesehatan*, Pertama (Yayasan Kita Menulis, 2021).

menerjemahkan redaksi yang telah dibacakan tadi, dan yang terakhir menjelaskan secara fiqhiyahnya tentang apa yang dibaca tadi sekaligus memberikan contoh yang sesuai dengan redaksi kitab tersebut. Kelompok atau individualisme yang bertugas juga membuka sesi tanya jawab, untuk menjawab problematika dalam kehidupan keseharian.

Kegiatan ini bukan kegiatan wajib, namun kegiatan organik yang tumbuh dari diri masing-masing santri. Atas kesadaran mereka pentingnya diadakan kegiatan *syawir* tersebut untuk meningkatkan kualitas santri agar mampu berbicara didepan umum apalagi dalam konteks terkait tentang agama. Pelaksanaan kegiatan *syawir* dilakukan dengan cara berkelompok secara langsung. Sebenarnya, dalam kegiatan *syawir* santri mempunyai hak dan kewajiban dibimbing oleh senior pondok seperti ustadzah yang sudah mukim lama, namun belum ada pembimbing atau pengawas yang memang ditetapkan juga karena ustadzah yang mukim sudah banyak yang boyong, jadi kegiatan *syawir* butuh pembimbing agar dalam pelaksanaan kegiatan *syawir* tersebut berjalan dengan baik.

Untuk materi kegiatan *syawir*, urut dari materi awal namun hanya diambil dari beberapa fasal pada bagian awalnya saja. Karena mengejar target sub-sub babnya saja sampai akhir. Dalam kegiatan *syawir* juga harus menyiapkan beberapa kamus agar ketika menemukan mufrodat asing atau yang tidak difahami dapat langsung mencarinya.

c. Evaluasi Kegiatan *Syawir*

Evaluasi adalah kegiatan atau proses yang dilakukan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Terkait dengan evaluasi pelaksanaan kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus yaitu dari pembimbing yang mengawasi berlangsungnya proses kegiatan *syawir* atau bisa juga jika tidak ada pembimbing evaluasi dilakukan oleh perwakilan salah satu dari anggota kelas untuk memberikan masukan atau saran untuk petugas pada saat itu, namun pastinya menggunakan Bahasa yang santun dan baik. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa pembimbing atau salah satu anggota *syawir* memberikan umpan balik serta memberikan evaluasi tentang pelaksanaannya, kritik dan saran kepada santri yang bertugas pada kegiatan *syawir* malam hari itu.

2. Analisis keberhasilan kegiatan *syawir* untuk perkembangan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus

Dalam suatu kehidupan pasti memiliki kegiatan agar memberikan perkembangan yang baik bagi sekitarnya. Pada bahasan ini penulis akan menganalisis keberhasilan kegiatan *syawir* untuk perkembangan *public speaking* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus.

Kemampuan *public speaking* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri bisa didapatkan melalui kegiatan *syawir* atau musyawarah. Melalui kegiatan *syawir*, santri mampu berbicara di depan khalayak ramai dengan berpedoman referensi dari kitab, yaitu dengan cara membacanya, memahami isi dari kitab tersebut, lalu diutarakan dengan Bahasa sendiri yang dapat mudah difahami oleh orang lain. Namun, masih banyak santri yang belum begitu menguasai untuk membaca kitab kuning kosong, karena memahami kitab tidak semudah itu, karena kitab mempunyai berbagai gramatikal yang tidak semua orang mampu memahaminya seperti ilmu *balaghoh*, ilmu *nahwu*, ilmu *shorof*, dan ilmu lainnya yang relevan. Jadi sebagian santri masih menggunakan alat bantu seperti menggunakan buku terjemahan kitab.

Dari kebanyakan santri juga merasakan kesulitan dalam kemampuan *public speaking*, tidak semua orang mempunyai keahlian berbicara dengan baik. Dan juga *public speaking* bukan hanya melatih berbicara tapi juga melatih meningkatkan mental agar lebih berani lagi untuk tampil di khalayak ramai. Seperti pengamatan peneliti, seseorang ketika menjadi petugas dalam kegiatan *syawir*, walaupun lawan bicara atau audiens yang mendengarkan adalah teman sendiri, Namun seseorang tetap akan grogi atau juga ketika seseorang jarang berlatih untuk menyusun kata dengan baik, mulut akan sulit untuk mengungkapkan. Maka dengan begitu apa yang harus disiapkan? hal yang terpenting sebelum melakukan *public speaking* adalah mencari referensi kitab yang terpercaya dan mampu memahami serta menyampaikan materi tersebut dengan baik dan benar, bagaimana menyampaikannya? Mungkin berlatih berbicara di depan cermin, atau mencari teman untuk mendengarkan penjelasan yang telah kita fahami agar dinilai dan bisa mengetahui kekurangan dari penjelasan kita. Seseorang yang menguasai *public speaking* dengan benar, mampu memahami audiensnya dengan berusaha berlapang hati apabila audiens tidak

menerima argument atau penjelasan yang disampaikan dan begitu sebaliknya. Karena ketika dihadapkan oleh orang banyak tentu dihadapkan oleh berbagai sifat manusia yang berbeda-beda.

Dengan begitu, adanya kegiatan *syawir* sangat menguntungkan bagi santri *takhassus an-nasyri*, seperti halnya ketika tes baca kitab atau *qiro'at al-kutub*, santri lebih percaya diri ketika berhadapan dengan ustadz yang menguji karena mental dan kemampuan *public speaking* sudah terlatih ketika kegiatan *syawir*. Selain itu, santri lebih tekun lagi ketika mengikuti kegiatan *takhassus*, karena materi yang menjadi dasar ketika kegiatan *syawir* bersumber dari program *takhassus an-nasyri*.

Salah satu keuntungan yang mutlak dimiliki *public speaker* ialah kemampuan membangun keakraban dengan orang lain. Membangun keakraban atau hubungan yang baik wajib dilakukan sebagai pembicara untuk menarik perhatian dan simpati para audiens. Kedekatan hubungan dengan audiens dimulai dari cara anda membuka atau memulai acara. Membangun keakraban dapat dilakukan dengan membangun hubungan yang positif dengan audiens. Hubungan yang positif terlahir dari diri yang positif. Bangunlah diri sebagai pribadi yang memancarkan citra positif, dimulai dari cara berfikir terhadap diri sendiri. Membangun hubungan yang positif dengan audiens akan membentuk pola interaksi yang bersifat positif pula. Dampaknya akan disukai audiens, dan hal ini akan membuat penampilan semakin maksimal sehingga lebih leluasa memainkan gaya komunikasi.¹⁹

Jadi, *public speaking* adalah ilmu yang sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain. Penyampaian yang bersahabat serta memahami bisa menumbuhkan rasa simpati dan kenyamanan untuk orang yang mendengarkan. Maka tidak jarang seseorang mampu luluh hanya dengan sebuah omongan. Dengan komunikasi yang baik, mampu menangkal berbagai macam kesalahpahaman. Untuk bisa mencapai kemampuan *public speaking* yang baik, diperlukan latihan berbicara, bisa diterapkan pada kehidupan sehari-sehari, dengan mencari kosa kata yang bisa di fahami dengan mudah menyesuaikan dengan Bahasa pada yang terdapat pada lingkungan tersebut.

¹⁹ Yukhsan Wakhyudi, *Kiat Praktis Kuasai Public speaking Tips Dan Trik Berbicara Di Depan Umum Dengan Asyik Dan Memukau*, Edisi 4 (Yogyakarta: Checklist, 2022).

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Kegiatan *Syawir* Dalam Program *Takhassus An-Nasyri* Untuk Meningkatkan *Public speaking* santri Di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus

Setiap kegiatan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambatnya. seperti halnya pada kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus memiliki faktor pendukung dan penghambat. Berikut adalah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan *syawir*:

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor-faktor pendukung terlaksananya kegiatan *syawir* adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah adanya imtihan di akhir semester yaitu *qiroat al-kutub* ditujukan untuk para santri yang mengikuti program *takhassus an-nasyri*. Penguji untuk kelas 6 adalah Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri yaitu K. H. Ahmad Badawi Basyir dan untuk kelas 1-5 pengujinya adalah ustadz ustadzah yang mengajar di program *Takhassus an-nasyri*. Adanya imtihan tersebut menjadikan santri lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan *syawir*, berlatih ketika mengungkapkan argument, dan juga melatih mental santri agar lebih berani dan tepat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh penguji.

Selain itu, ada faktor pendukung lainnya yaitu solidaritas dari masing-masing santri untuk hadir dalam kegiatan *syawir*, karena hal tersebut mampu menghidupkan *syawir* yang terkadang membosankan.

2) Faktor Eksternal

Dalam kegiatan *syawir* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus juga terdapat faktor pendukung eksternal yang dapat meningkatkan *public speaking* para santri agar lebih berkualitas, faktor eksternal tersebut yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mental dan pola pikir santri termasuk dalam kegiatan *syawir*. Karena keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan, peningkatan, dan perbaikan mental santri, dengan upaya

yang dilakukan orang tua supaya santri mampu dengan sadar selalu berbuat kebaikan. mencoba berupaya memberikan pengawasan atau pengontrolan anak agar dapat terarah kepada hal yang positif.

Hal ini sesuai dengan UU RI No. 2 Tahun 1989, bahwa pendidikan keluarga termasuk pendidikan luar sekolah merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman hidup. Pendidikan keluarga membekali anggota keluarga dengan keyakinan agama, nilai-nilai budaya yang meliputi nilai moral dan tata tertib pergaulan, serta pandangan, keterampilan dan sikap yang mendukung masyarakat, bangsa dan negara..²⁰ Oleh karena itu peran keluarga atau orientasi orang tua sangat penting dalam meningkatkan mental dan pola pikir santri agar lebih berani menghadapi dunia bermasyarakat dengan melalui kegiatan *syawir*.

b) Lingkungan Sekolah

Dalam hal ini, kecuali lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan pola pikir santri. Karena sebagian besar santri di Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus sekolah formalnya di madrasah yang masih satu yayasan dengan Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri, dengan begitu mereka sudah banyak dibekali pengetahuan dan program-program yang berasal dari sekolahan. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk disiplin dalam melakukan kegiatan *syawir* di setiap pembelajaran didalam kelas.

c) Lingkungan Masyarakat

Kemudian ada lingkungan masyarakat, lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan psikis dan fisik. Lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan mental santri dalam kegiatan *syawir*. Yaitu kekompakan dan solidaritas masing-masing santri, tempat yang memadai, kesadaran santri atas pentingnya kegiatan santri, dan juga adanya partisipan untuk penggerak atau mengajak untuk mengikuti kegiatan *syawir*. Lingkungan

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia, No.2, Tahun 1989, Tentang “Sistem Pendidikan Nasional” pasal 10, Ayat 5

masyarakat yaitu melengkapi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Dalam kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus, mampu berefek positif yaitu menjadikan lulusan yang baik agar ketika mengajar atau berkhidmah di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri terkhusus pada program *takhassus an-nasyri* mampu membentuk kader atau generasi yang lebih baik dan bermutu.

b. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung dalam kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren darul falah 3 Putri Darul Falah 3 Putri terdapat pula faktor penghambat atau beberapa kendala. Sebagai berikut :

1) Santri

Faktor penghambat yang utama yaitu terletak pada santri. Yaitu kurangnya kesadaran santri untuk berlatih terlebih dahulu sebelum terlaksananya kegiatan *syawir*, materi yang disampaikan kurang maksimal karena santri tidak memahami materi atau mungkin karena kemampuan untuk menyampaikan kepada audiens terbatas. Masih banyak petugas pada kegiatan *syawir* yang kurang disiplin dalam hal waktu dan tugas, dan kendalanya bukan hanya dari petugas *syawir*, tetapi juga santri lain atau audiens yang tidak bertanggung jawab yaitu saat materi *syawir* disampaikan, banyak santri yang tidak mendengarkan melainkan saling ngobrol asyik atau tidur sebab kelelahan karena kegiatan yang dilaksanakan pada malam hari rentan untuk kecapean

2) Sarana dan prasarana

Faktor penghambat selanjutnya adalah sarana dan prasarana, keterbatasan ruang yang kurang memadai yaitu pada saat kegiatan *syawir* dilaksanakan terkadang meja tidak tersedia atau terkadang ruang yang tersedia sudah terpakai oleh kelas lain atau acara lainnya dan juga terkadang kitab *ʿAnatut thalibin* atau kitab *baijuri* ada yang menyimpannya tapi tidak diserahkan ketika kegiatan *syawir* dilaksanakan, kurangnya pembimbing yang menjadikan ketika santri menemukan jalan buntu dalam permasalahan belum mampu menyelesaikannya. Hal tersebut menjadi kendala atau faktor penghambat yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Darul Falah 3 Putri Kauman Jekulo Kudus.

Setiap ada hambatan pasti ada cara untuk mengatasinya yaitu solusi yang dilakukan diantaranya : bagi petugas *syawir*, setelah ada pemberitahuan bahwa mendapatkan bagian menjadi petugas kegiatan *syawir* maka empat atau tiga hari sebelumnya harus berlatih dengan serius, agar mendapatkan kemaksimalan dalam belajar. Jika memang dirasa kesulitan ketika memahami redaksi dalam kitab atau kesulitan dalam menjelaskan, bisa meminta bantuan kepada ustadzah atau temannya yang lebih berpengalaman. Bagi santri yang tidak bertugas, diberikan waktu untuk memberikan pertanyaan dari materi *syawir* yang dijelaskan oleh petugas dengan begitu bisa terlihat siapa yang benar-benar menyimak *syawir* dan juga santri yang tidak bertugas tidak gaduh juga mampu menghargai usaha dari temannya yang bertugas. Untuk kitab yang tidak diserahkan disaat kegiatan *syawir* dilaksanakan, setidaknya dari salah satu santri ada yang menjadi penanggung jawab atau bisa juga membuat absensi siapa yang paling akhir membawa kitab tersebut. Dan untuk masalah faktor kurangnya pembimbing, hal tersebut masih diusahakan dari pihak yang berwenang, karena menyesuaikan lingkungan santri putri antara kegiatan-kegiatan santri dan kegiatan pembimbing.